

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kurikulum salah satu komponen terpenting dalam pendidikan yang sering terabaikan. Perkembangan pemanfaatan teknologi saat ini menuntut masyarakat untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia pendidikan harus siap menghadapi perubahan dan perkembangan yang terjadi, sehingga dapat mempersiapkan keterampilan generasi penerus untuk bersaing di dunia yang lebih maju. Upaya yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan dengan terus menyempurnakan kurikulum pendidikan sebelumnya. Kurikulum serangkaian rencana pembelajaran yang harus dilaksanakan peserta didik melalui sekelompok mata pelajaran untuk mencapai tujuan tertentu (Fatihul& waluyo, 2022). Kurikulum sebagai rencana pembelajaran untuk suatu program pendidikan yang di sekolah.

Kurikulum pendidikan Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak 10 kali yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan 2022 ( Kemendikbud,2022). Kurikulum harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sesuai zamannya. Rancangan pengembangan kurikulum pendidikan harus memandang kebutuhan, pendapat, pengalaman hasil belajar dan minat peserta didik sebagai hal yang utama, rancangan paling utama ditujukan kepada

peserta didik itu sendiri. Program yang dirancang memuat berbagai kegiatan peserta yang dapat menunjang proses belajar peserta didik, sehingga timbul perubahan dan perkembangan baik perilaku maupun keterampilan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan dan proses pembelajaran.

Merdeka belajar dapat dipahami sebagai merdeka berpikir, merdeka berkarya, dan menghormati atau merespons perubahan yang terjadi (Nurulaeni & Rahma, 2022). Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena peserta didik dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan outing class, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompentensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang. Merdeka belajar terdapat beberapa perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, perbedaan tersebut seperti pembelajaran IPAS yang merupakan mata pelajaran gabungan antara mata pelajaran IPA dan IPS.

Ilmu Pengetahuan Alam terdapat permasalahan yang mampu merangsang kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, logis dan ilmiah. Pembelajaran IPA bagian kehidupan manusia dari sejak manusia mengenal diri dan alam sekitarnya (Bagiada & Jayanta, 2022). Pembelajaran IPA memiliki tujuan meningkatkan pemahaman peserta didik Sedangkan Ilmu Pengetahuan Sosial salah satu pelajaran yang ada disekolah khususnya sekolah dasar (SD) yang menjadi bagian penting yang

turut berpengaruh dalam perkembangan sosial masyarakat. Peserta didik diharapkan mampu untuk mencapai kompetensinya serta dapat memberi solusi untuk mengatasi permasalahan dengan konsep dalam mata pelajaran IPS di sekolah.

Keterkaitan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA sangat diperlukan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pemecah masalah yang kuat, pengambil keputusan yang dewasa, dan orang yang tidak pernah berhenti belajar (Fahmi, 2021). Belajar Ilmu pengetahuan sebagai bagian dari proses Pendidikan Nasional hendaknya dilaksanakan dengan menggunakan inkuiri ilmiah, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah, dan mengkomunikasikannya sebagai aspek penting dari kecakapan hidup. Berpikir kritis menjadi suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap transformasi yang dilakukan pada materi sains yang melek ilmiah.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah terhadap pembelajaran IPAS dapat membuat seseorang berhati-hati dalam mengambil keputusan, tidak mudah terpengaruh terhadap suatu isu atau peristiwa tertentu dan dapat memecahkan suatu masalah. Menurut Sanjaya (2018) kemampuan mengingat bagian terpenting dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir kritis bertujuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasarkan inferensi yang baik. Keterampilan berpikir kritis dapat membantu peserta didik memahami kenyataan dan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan kesehariannya di tengah keluarga, lingkungan sekolah, atau lingkungan pergaulan.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis dapat menimbulkan dampak yang kurang baik bagi pendidikan selanjutnya, sehingga keterampilan berpikir kritis perlu dilatihkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliati (2019) yang menyatakan berpikir kritis dapat diajarkan dan memerlukan latihan untuk dapat memilikinya. Keterampilan berpikir kritis harus sering dilatih pada diri peserta didik yang memungkinkan berpikir kritis peserta didik dapat menganalisis pemikirannya dalam menentukan pilihan dan menarik kesimpulan secara cerdas. Jika peserta didik diberi kesempatan menggunakan pemikiran tingkat tinggi pada setiap tingkat kelas, maka peserta didik akan terbiasa membedakan kebenaran dan kebohongan, kenampakan dan kenyataan, fakta dan opini, pengetahuan dan keyakinan.

Peserta didik kurang terlibat dalam pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuannya. Mengingat banyaknya masalah yang harus dipecahkan dalam kehidupan sehari-hari, maka sangat penting bagi peserta didik untuk memiliki keterampilan pemecahan masalah. Melatih peserta didik untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah pembelajaran dunia nyata akan memberikan peserta didik pengalaman khusus. Pembelajaran berbasis masalah memiliki keunggulan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dan beradaptasi dengan pengetahuan baru. Pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata yang tidak terstruktur dan terbuka konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan pemecahan permasalahan dan berpikir kritis sekaligus membangun pengetahuan baru. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menimbulkan permasalahan nyata

sebagai penerapan konsep tersebut, pembelajaran berbasis masalah menimbulkan permasalahan nyata sebagai pemicu proses belajar peserta didik di hadapannya memahami konsep formal.

Peningkatan pengalaman belajar dapat dicapai melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai dan digunakan dalam setiap upaya belajar mengajar. Pentingnya mempertimbangkan pemanfaatan model pembelajaran yang membedakan kemampuan, bakat, minat, ketahanan, dan semangat peserta didik. Variasi gaya belajar suatu faktor penting dalam proses belajar mengajar di kelas, keragaman model pembelajaran harus dimanfaatkan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Guru sebagai pendidik dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan, serta sarana dan prasarana yang memadai dan mendukung. Model pembelajaran yang digunakan harus fokus dan mudah dipahami peserta didik agar dapat membuahkan hasil yang baik (Sarasi et al., 2020).

Model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dengan menggunakan pendekatan yang berorientasi pada muatan karakteristik kontekstual, kolaboratif, berpikir metakognisi dan memfasilitasi pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang memungkinkan peserta didik belajar dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Model *Problem Based Learning* menggunakan pendekatan yang mengajarkan

peserta didik dengan masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau *open ended* melalui situasi pembelajaran.

Proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan akan mengubah proses pembelajaran IPAS yang sebelumnya kurang termotivasi, kurang aktif, bahkan sering berbicara dengan teman yang lain. Peserta didik cenderung pasif karena peserta didik hanya menulis dan mendengarkan penjelasan dari guru, peserta didik juga sulit untuk memahami konsep yang diberikan oleh guru karena peserta didik hanya menghafal pokok pembelajaran. Guru jarang memberikan percobaan kepada peserta didik yang semestinya dalam proses percobaan banyak manfaat yang diterima oleh peserta didik salah satunya, peserta didik akan banyak bertukar pikiran dengan peserta didik yang lain, peserta didik juga tidak hanya fokus pada mencatat saja melainkan mengamati, mencoba menyampaikan pendapat dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Berpikir kritis sangat bermanfaat bagi peserta didik, karena dari segi usia, peserta didik sudah memasuki tahap perkembangan berpikir konkrit. Perkembangan ini tidak hanya berasal dari faktor eksternal, tetapi juga dari faktor internal, karena peserta didik selalu mengalami perubahan. Otak adalah organ berpikir Mengembangkan dan berinteraksi dengan dunia melalui proses pembelajaran berulang Melalui persepsi dan tindakan. Oleh karena itu keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Balwong 1 lebih spesifik.

Berdasarkan hasil Observasi wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Juli 2023 di SD Muhammadiyah Blawong 1 terkait pelaksanaan kurikulum merdeka, dapat

diketahui bahwa SD Muhammadiyah Blawong 1 saat ini menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ke 2 yaitu diawal tahun pembelajaran 2022/2023. Implementasi Kurikulum merdeka yang digunakan mandiri berbagi, berprinsip selain bisa menjadi sekolah penggerak, harapannya bisa berbagi dan bergerak disekolah lain. Kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Blawong 1 diterapkan di kelas 1,2 ,4 dan kelas 5, sedangkan kelas 3 dan kelas 6 menggunakan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum merdeka ini membutuhkan penyesuain cukup panjang bagi kepala sekolah untuk mengatur jalannya program sekolah. Penyesuaian kurikulum merdeka tidak hanya disesuaikan oleh kepala sekolah, namun guru dan peserta didik juga membutuhkan penyesuaian. Pada saat pengamatan langsung menunjukkan bahwa peseta didik masih kebingungan dalam memahasi isi soal, peserta didik belum mampu menghubungkan isi permasalahan. sejalan dengan pendapat (Ruswati et al.,2018) terdapat kekeliruan peserta didik dalam mengerjakan soal yang berhubungan dengan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah diantaranya: 1) Kesalahan konseptual, dimana siswa tidak memahami permasalahan dengan cukup baik untuk mengidentifikasi penyelesaiannya dengan konsep yang sesuai; 2) Kesalahan prosedural, dimana siswa mengidentifikasi penyelesaian yang benar namun melakukan kesalahan dalam langkah-langkahnya sehingga mengakibatkan hasil akhir yang salah. Koreksi, 3) kesalahan teknis, yaitu siswa secara tidak sengaja menghitung operasi pada saat menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara dan Pengamatan langsung dengan guru kelas IV di SD Muhammadiyah Blawong 1 diketahui, rata-rata hasil belajar peserta didik mengalami penurunan. Mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah dengan nilai rata-rata 60, Nilai IPAS peserta didik diperoleh belum sepenuhnya memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Hal ini dapat di lihat dari hasil belajar IPAS peserta didik saat penilai tengah semester, yaitu 65% peserta didik belum mencapai KKM. Hasil observasi awal yang dilakukan menunjukkan terdapatnya permasalahan dalam pemilihan model pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran guru masih menyampaikan materi dikelas melalui ceramah kemudian pemberian soal kepada peserta didik. Hal ini yang membuat peserta didik akan mudah bosan dan tidak tertarik dalam mengikuti pelajaran. Sehingga membuat keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik menjadi kurang terlatih dengan baik. Peserta didik belum mampu memahami soal yang diberikan secara tertulis atau tidak tertulis.

Pada pembelajaran IPAS memerlukan melakukan praktik, dimana peserta didik akan dilibatkan aktif dalam melakukan percobaan, pengamatan masalah dan penyelidikan yang masih jarang dilakukan. Peserta didik belum terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik kurang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kurangnya kemampuan peserta didik dalam menggunakan penalaran untuk mengambil keputusan. Masalah ini ditunjukkan dengan tidak adanya inisiatif peserta didik untuk bertanya maupun menjawab bila dihadapkan



dengan suatu permasalahan yang membutuhkan proses berpikir, dan peserta didik kurang peka terhadap masalah-masalah yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi, salah satunya model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* dapat menumbuh kembangkan kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah baik secara individual maupun secara kelompok karena hampir disetiap langkah menuntut adanya aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Data ini diambil untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas penerapan *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas IV di SD Muhammadiyah Blawong 1”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru.
2. Peserta didik kurang aktif dalam menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan dari guru.
3. Keterampilan berpikir kritis peserta didik yang belum maksimal.

4. Kemampuan pemecahan masalah peserta didik belum maksimal.
5. Model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas belajar pada pembelajaran IPAS.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, data ini diambil tidak mengkaji semua masalah yang ada. Data yang diambil hanya akan membatasi masalah pada nomor 3,4, dan 5 mengenai “ Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk mengukur keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah bagi peserta didik kelas IV mata pelajaran IPAS SD Muhammadiyah Blawong 1”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang terdapat di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Blawong 1?
2. Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Blawong 1?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Blawong 1.
2. Mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Blawong 1.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai penerapan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah didalam pembelajaran IPAS terutama pada satuan pendidikan sekolah dasar.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

- 1) Untuk menambah wawasan tentang bagaimana cara menyusun proses pembelajaran di kelas yang menarik.

- 2) Memberikan pengalaman serta menambah referensi mengenai media pembelajaran ketika menjadi seorang guru.
- b. Bagi Peserta Didik
- 1) Peserta didik dapat lebih mudah memahami materi secara keseluruhan yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
  - 2) Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS.
- c. Bagi Guru
- 1) Meningkatkan keprofesionalan guru dengan memodifikasi metode pembelajaran.
  - 2) Sebagai referensi bagi guru dalam menyampaikan metode pembelajaran yang menarik bagi peserta didik.
- d. Bagi Sekolah
- 1) Meningkatkan keprofesional guru dengan memodifikasi proses pembelajaran dengan berbagai metode pembelajaran terutama metode *Problem Based Learning*.
  - 2) Meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga menghasilkan lulusan yang berkompeten.

## **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan definisi atas sifat-sifat yang dapat diamati atau di observasi (Masyhud, 2014). Definisi operasional pada penelitian sebagai berikut.

### *1. Problem Based Learning*

*Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan sebuah masalah. Pelaksanaan Model *Problem Based Learning*, peserta akan mendapatkan informasi baru dalam kegiatan penyelesaian terhadap suatu masalah dan melalui beberapa sintaks berikut; 1) Penyesuaian peserta didik terhadap masalah; 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; 3) Membimbing peserta didik dalam penyelidikan individual; 4) Mengembangkan hasil yang diperoleh; 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

### *2. Keterampilan berpikir kritis*

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan secara mendalam yang meliputi kegiatan mencari bukti dan asumsi yang akan digunakan untuk mengidentifikasi dan mencari jawaban sehingga didapat suatu pemecahan masalah. Kemampuan berpikir kritis peserta didik merupakan keterampilan dalam melakukan percobaan, mengamati, bertanya, memahami data, membuat kesimpulan, dan menganalisis data.

### 3. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan yang mengidentifikasi suatu masalah, membuat strategi untuk memecahkan masalah tersebut dan mengevaluasi kembali hasilnya. Peserta didik memiliki keterampilan memahami soal, memiliki strategi memecahkan masalah, menyelesaikan masalah sesuai strategi memecahkan masalah, dan memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh.